

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Stres**

###### **a. Definisi**

Stres diambil begitu saja dari ilmu fisika. Pada saat itu manusia diperkirakan kurang lebih serupa dalam satu dan hal lain dari objek fisika, misalnya logam, yang mampu menahan kekuatan dari luar namun pada satu titik akan kehilangan kekuatannya bila dihadapkan pada satu tekanan yang besar. Stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (stressor), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (Hobfoll *cit.* Seviana, 2010). Sedangkan menurut Hans Selye (dalam Seviana, 2010) stres sebenarnya adalah kerusakan yang dialami oleh tubuh akibat berbagai tuntutan yang ditempatkan padanya.

Menurut Kartini Kartono (2010) stres bisa berarti ketegangan, tekanan batin, tegangan, dan konflik yang berarti:

- 1) Satu stimulus yang menegangkan kapasitas-kapasitas (daya) psikologis atau fisiologis dari suatu organisme.
- 2) Sejenis frustrasi, di mana aktifitas yang terarah pada pencapaian tujuan telah diganggu oleh atau dipersukar, tetapi terhalang-halangi; peristiwa ini biasanya disertai oleh perasaan was-was kuatir dalam pencapaian tujuan.

- 3) Kekuatan yang diterapkan pada suatu sistem, tekanan-tekanan fisik dan psikologis yang dikenakan pada tubuh dan pada pribadi.
- 4) Satu kondisi ketegangan fisik atau psikologis disebabkan oleh adanya persepsi ketakutan dan kecemasan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stres merupakan setiap tekanan atau ketegangan yang dirasakan membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang (Marbun, 2011)

#### b. Fisiologi Stres

Menurut Kartini Kartono (2010) stress adalah respon tubuh yang bersifat non-spesifik terhadap setiap tuntutan beban di atasnya. Selye memformulasikan konsepnya dalam *General Adaptation Syndrome* (GAS). GAS ini berfungsi sebagai respon otomatis, respon fisik, dan respon emosi pada seorang individu. Selye mengemukakan bahwa tubuh kita bereaksi sama terhadap berbagai stressor yang tidak menyenangkan, baik sumber stress berupa serangan bakteri mikroskopi, penyakit karena organisme, perceraian ataupun kebanjiran. Model GAS menyatakan bahwa dalam keadaan stress, tubuh kita seperti jam dengan system alarm yang tidak berhenti sampai tenaganya habis.

Respon GAS ini dibagi dalam tiga fase, yaitu:

##### 1) Respon terhadap stress

Sindrom adaptasi umum (*General Adaption Syndrome/GAS*) adalah konsep yang dikemukakan oleh Selye (2010) yang menggambarkan efek umum pada tubuh ketika ada tuntutan yang ditempatkan pada

tubuh tersebut. GAS terdiri dari tiga tahap yaitu :

a) Peningkatan alarm

Individu memasuki kondisi syok yang bersifat sementara, suatu masa dimana pertahanan terhadap stres ada di bawah normal. Individu mengenali keberadaan stres dan mencoba menghilangkannya. Otot menjadi lemah, suhu tubuh menurun dan tekanan darah juga turun. Kemudian terjadi yang disebut dengan counter shock, dimana pertahanan terhadap stres mulai muncul, korteks adrenal mulai membesar dan pengeluaran hormon meningkat. Tahap alarm berlangsung singkat.

b) Perlawanan (*resistance*)

Dimana pertahanan terhadap stres menjadi semakin intensif dan semua upaya dilakukan untuk melawan stres. Pada tahap pertahanan, tubuh individu dipenuhi oleh hormone stres yaitu dimana tekanan darah, detak jantung, suhu tubuh dan pernafasan semua meningkat. Bila semua upaya yang dilakukan untuk melawan stres ternyata gagal dan stres tetap ada maka akan masuk ke tahap selanjutnya.

c) Kelelahan (*exhausted*)

Dimana kerusakan pada tubuh semakin meningkat, orang yang bersangkutan mungkin akan jatuh pingsan di tahap kelelahan ini dan kerentanan terhadap penyakit pun meningkat. Menurut Selye (2010) tidak semua stres itu buruk, yang kemudian diasebut dengan *Lustress* yaitu konsep Selye yang menggambarkan sisi positif dari

stres. Berkompetisi di kejuaraan, menulis karangan atau mengejar sesuatu yang menarik membuat tubuh menghabiskan energi. Salah satu kritik utama terhadap pandangan Selye adalah manusia tidak selalu beraksi terhadap stres dengan cara yang sama. Masih banyak lagi yang perlu dipahami tentang stres pada manusia dari pada sekedar mengetahui reaksi fisik manusia terhadap stres. Di samping itu perlu juga memahami kepribadian mereka, susunan fisik, persepsi dan konteks dimana stressor atau penyebab stres muncul (Santrock Cit Seviana, 2010)

c. Sumber Stres

1) Lingkungan yang Panas

Menurut Mustofa (2005) bahwa suhu yang panas akan menimbulkan respon interpersonal yang bersifat negative. Terdapat dua penjelasan berkaitan dengan kontrakdisi pada hasil penelitian itu. (1). Berhubungan dengan variable yang berhubungan dengan karakteristik subyek dan karakteristik tugas yang diselesaikan. Dalam konteks itu, selain panas dapat factor lain yang ditenggrai dapat memberikan pengaruh seperti motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan tugas, meskipun dalam kondisi suhu yang tidak menyenangkan. (2). Kemungkinan arousal akan timbul apabila suhu melebihi atau kurang dari ambang batas arousal dalam penyelesaian tugas. Dalam hal ini ambang batas untuk mengerjakan tugas berbeda sesuai dengan ciri-ciri tugas. Misalnya, pada suhu panas yang sama

36°C akan memiliki pengaruh yang berbeda diantara mengerjakan tugas mencuci mobil yang bersifat motorik mekanik.

## 2) Bising

Menurut Wardhana (2005) bising adalah suara atau kumpulan suara yang dirasakan mengganggu oleh seorang baik secara fisiologis maupun psikologis bising dapat menyebabkan respon stress yang mengakibatkan terganggunya keseimbangan sistem hormonal, system saraf, system pencernaan dan system kardiovaskuler.

Kelompok penelitian lain berupaya mengungkap pengaruh langsung bising terhadap penyelesaian tugas. Secara umum hasil-hasil penelitian itu kurang dapat memberi penjelasan memadai. Di satu sisi terdapat pengaruh bising terhadap estimasi waktu dan kinerja intelaktual, namun pada sisi lain ternyata bising dapat memberi pengaruh positif, misalnya berupa pemusatan konsentrasi. Stres akibat menghadapi bising dapat mengalihkan stress karena sebab lain. Keadaan bising yang tidak memberi pengaruh negative itu sebenarnya dapat dijelaskan pada konsep bising sebagai suara yang secara subjektif dipersepsi individu sebagai suatu situasi yang tidak menyenangkan.

Para ahli psikologi lingkungan berusaha untuk melihat pengaruh bising terhadap perilaku prososial dalam seting laboratorium maupun kehidupan nyata. Pengaruh bising menjadi lebih kuat pada subjek wanita. Terhadap perilaku kurang prososial itu, page memberikan lima penjelasan. (1). Subjek mengalami kelebihan beban disebabkan

sensorik bising sehingga ia akan menyeleksi setiap informasi yang masuk. (2). Bising itu sangat mengganggu sehingga subyek menjadi kurang menyadari keberadaan orang yang membutuhkan bantuan. (3). Bising menghambat komunikasi interpersonal dalam situasi yang tidak menyenangkan. (4). Bising menciptakan situasi yang tidak menyenangkan sehingga mengakibatkan suasana hati yang tidak menyenangkan. (5). Bising merupakan rangsangan negative yang menyebabkan orang untuk menghindar dari suatu tempat bising.

Berdasarkan pada analisis penelitian terhadap beberapa penelitian, menyimpulkan peningkatan suara bising tidak selalu mengakibatkan perilaku agresi. Peningkatan suara bising akan menimbulkan perilaku agresi pada orang yang sebelumnya memang sudah terdapat kecenderungan berperilaku agresi.

### 3) Kelebihan Beban Kontrol dan Muatan

Menurut Mukono (2006) kelebihan beban control dan muatan dapat menyebabkan stress, yaitu: (1). Karena banyaknya informasi maka lebih sedikit waktu yang disediakan untuk setiap stimulus. (2). Hanya informasi yang dianggap penting dapat diterima. (3). Beraneka proses dilakukan untuk menutup masukan informasi yang tidak diinginkan. (4). Beban masukan informasi dikeluarkan lagi untuk mengurangi kelebihan beban. (5). Intensitas stimulus dikurangi melalui pendayagunaan pembatas fisik maupun psikologis. (6). Pranata-pranata diciptakan secara khusus untuk mengatasi kelebihan beban social. Perilaku defensive diatas dapat menyebabkan akibat

perilaku social sebagai berikut : (a). Berkurangnya kesadaran tanggung jawab social. (b). Berkurangnya kesadaran sopan santun dalam hubungan interpersonal. (c). Timbulnya anonimitas hidup sosial.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh negative stress lingkungan merupakan fungsi stimulus tidak menyenangkan yang tidak dapat diprediksikan terhadap kehadiran suatu stimulus menunjukkan hubungan yang tidak serasi di antara manusia dan lingkungannya (Marzuki, 2012).

#### 4) Kota sebagai Lingkungan

Menurut Siegel (2008) diperkirakan sampai tahun 2015 sekitar setengah populasi dunia akan hidup di lingkungan perkotaan. Pada saat ini urbanisasi dilihat sebagai salah satu penyebab timbulnya masalah yang berhubungan dengan kesejahteraan manusia, termasuk masalah perilaku yang terdapat di sektor perkotaan. Secara spesifik psikologi lingkungan kota merupakan tempat yang menyajikan rangsangan yang kondusif bagi timbulnya stress, kebisingan, kepadatan, suhu panas dan pencemaran udara merupakan kondisi yang memudahkan bagi timbulnya stress.

#### 5) Kepadatan Sosiopasial

Menurut Marzuki (2012) berkenaan dengan ciri-ciri kepadatan, beberapa pakar psikologi lingkungan membedakan kepadatan dan kesesakan. Kepadatan mengacu pada variabel kondisi fisik, yaitu jumlah orang pada suatu unit area. Di sisi lain kesesakan mengacu pada persepsi subjektif terhadap jumlah orang yang menepati suatu

area yang terbatas. Karena sifat kesesakan bersifat subyektif maka terdapat perbedaan di antara satu orang dengan orang lain. Berdasarkan pembagian itu dapat disimpulkan bahwa kepadatan memiliki aspek subyektif dan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang.

Sumber-sumber stres biasanya disebut dengan stressor. Stressor merupakan variasi stimulus baik eksternal maupun internal yang menimbulkan stres. Menurut Lahey (2007) sebagian sumber-sumber stres yang diketahui oleh kebanyakan orang adalah segala hal yang bersifat memberikan tekanan, namun yang menjadi sumber stres terbesar adalah faktor-faktor berikut ini:

- 1) *Life events* atau peristiwa-peristiwa dalam kehidupan, baik yang bersifat negatif maupun positif, seperti kriminalitas, pemerkosaan, kekerasan, kehilangan anggota keluarga, bencana alam, terorisme dan pertengkaran.
- 2) *Frustration* atau frustrasi terjadi ketika suatu tujuan atau motif seseorang tidak terpenuhi atau terpuaskan.
- 3) *Conflict* atau konflik merupakan keadaan dimana seseorang individu tidak dapat memenuhi tujuan atau motifnya karena adanya gangguan dari orang lain.
- 4) *Pressure* atau tekanan merupakan stres yang muncul karena disebabkan oleh ancaman kejadian negatif.
- 5) *Environmental conditions* atau kondisi lingkungan seperti suhu ruangan, polusi udara, kebisingan dan kelembaban dapat menyebabkan seseorang menjadi stres.



#### d. Gejala Stres

Menurut Robert S. Fieldman (1989) stress adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku.

Gejala-gejala stres bisa timbul dalam bentuk fisik serta tingkah laku secara umum. Gejala-gejala ini sering berantai dan berkembang selama waktu tertentu hingga mencapai suatu tingkatan yang sulit dibedakan dari keadaan atau tingkah laku yang normal (Kuntjaja, 2009) yaitu:

##### 1) Gejala fisik

Gejala stres menyangkut fisik dapat mencakup nafas cepat, mulut dan kerongkongan kering, tangan lembab, merasa gerah dan panas, otot – otot tegang, mencret-mencret, sembelit, letih tak beralasan, sakit kepala dan gelisah. Masing-masing gejala ini bisa saja terjadi dalam keadaan normal, sebagai akibat gerak fisik normal, pengaruh suhu luar atau terlalu banyak makan dan minum. Gejala ini bisa menjadi stres bila terdapat alasan yang jelas, jika beberapa gejala tersebut terjadi bersamaan atau jika kita mengalaminya lebih dari yang kita duga.

##### 2) Gejala perilaku

Gejala stres dalam wujud perilaku antara lain mencakup bingung, cemas, sedih, salah paham, tidak berdaya, tidak mampu berbuat apa-apa, gelisah, gagal, kehilangan semangat, kesulitan dalam berkonsentrasi, berpikir jernih, membuat keputusan, hilangnya kreativitas, gairah dalam penampilan dan minat terhadap orang lain.

Taylor (dalam Kuntjaja, 2009) menyatakan, stress dapat menghasilkan berbagai respon. Berbagai peneliti telah membuktikan bahwa respon-respon tersebut dapat berguna sebagai indikator terjadinya stres pada individu, dan mengukur tingkat stres yang dialami individu. Respon stres dapat terlihat dalam berbagai aspek, yaitu:

- a) Respon fisiologis, dapat ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, detak jantung, detak nadi, dan sistem pernapasan.
- b) Respon kognitif, dapat terlihat lewat terganggunya proses kognitif individu, seperti pikiran menjadi kacau, menurunnya daya konsentrasi, pikiran berulangnya, dan pikiran tidak wajar.
- c) Respon emosi, dapat muncul sangat luas, menyangkut emosi yang mungkin dialami individu, seperti takut, cemas, malu, marah, dan sebagainya.
- d) Respon tingkah laku, dapat dibedakan menjadi fight, yaitu melawan situasi yang menekan, dan flight, yaitu menghindari situasi yang menekan.

Menurut Arora (2008) gejala-gejala lain yang dapat dilihat dari orang yang sedang mengalami stres antara lain:

- a) Cemas
- b) Depresi
- c) Makan berlebihan
- d) Berpikiran Negatif
- e) Tidur Berlebihan
- f) Diare

- g) Konstipasi atau sembelit
- h) Kelelahan yang terus menerus
- i) Sakit kepala
- j) Kehilangan Nafsu Makan
- k) Marah
- l) Tegang
- m) Mudah Tersinggung
- n) Gatal-gatal
- o) Alergi
- p) Merokok
- q) Nyeri persendian
- r) Berdebar-debar
- s) Sesak napas

Apabila seseorang mengalami satu atau lebih dari gejala-gejala di atas, maka kemungkinan orang tersebut mengalami stres.

Stres juga dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada anggota tubuh, diantaranya (Mukhaira, 2013):

- a) Rambut

Warna rambut yang semula hitam pekat, lambat laun mengalami perubahan warna menjadi kecoklat-coklatan serta kusam. Ubanan (rambut memutih) terjadi sebelum waktunya, demikian pula dengan kerontokan rambut.

b) Mata

Ketajaman mata seringkali terganggu misalnya kalau membaca tidak jelas karena kabur. Hal ini disebabkan karena otot-otot bola mata mengalami kekenduran atau sebaliknya sehingga mempengaruhi fokus lensa mata.

c) Telinga

Pendengaran seringkali terganggu dengan suara berdenging (tinitus).

d) Daya pikir

Kemampuan berpikir dan mengingat serta konsentrasi menurun. Orang menjadi pelupa dan seringkali mengeluh sakit kepala pusing.

e) Ekspresi wajah

Wajah seseorang yang stres nampak tegang, dahi berkerut, mimik nampak serius, tidak santai, bicara berat, sukar untuk senyum atau tertawa dan kulit muka kedutan (tic facialis).

f) Mulut dan bibir terasa kering sehingga seseorang sering minum.

Selain daripada itu pada tenggorokan seolah-olah ada ganjalan sehingga ia sukar menelan, hal ini disebabkan karena otot-otot lingkaran di tenggorokan mengalami spasme (muscle cramps) sehingga serasa “tercekik”.

g) Kulit

Pada orang yang mengalami stres reaksi kulit bermacam-macam, pada kulit dari sebahagian tubuh terasa panas atau dingin atau keringat berlebihan. Reaksi lain kelembaban kulit yang berubah, kulit menjadi lebih kering. Selain daripada itu perubahan kulit lainnya adalah

merupakan penyakit kulit, seperti munculnya eksim, urtikaria (biduran), gatal-gatal dan pada kulit muka seringkali timbul jerawat (acne) berlebihan; juga sering dijumpai kedua belah tapak tangan dan kaki berkeriat (basah).

h) Sistem Pernafasan

Pernafasan seseorang yang sedang mengalami stres dapat terganggu misalnya nafas terasa berat dan sesak disebabkan terjadi penyempitan pada saluran pernafasan mulai dari hidung, tenggorokan dan otot-otot rongga dada. Nafas terasa sesak dan berat dikarenakan otot-otot rongga dada (otototot antar tulang iga) mengalami spasme dan tidak atau kurang elastis sebagaimana biasanya. Sehingga ia harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk menarik nafas. Stres juga dapat memicu timbulnya penyakit asma (asthma bronchiale) disebabkan karena otot-otot pada saluran nafas paruparu juga mengalami spasme.

i) Sistem Kardiovaskuler

Sistem jantung dan pembuluh darah atau kardiovaskuler dapat terganggu faalnya karena stres. Misalnya, jantung berdebar-debar, pembuluh darah melebar (*dilatation*) atau menyempit (*constriction*) sehingga yang bersangkutan nampak mukanya merah atau pucat. Pembuluh darah tepi (*perifer*) terutama di bagian ujung jari-jari tangan atau kaki juga menyempit sehingga terasa dingin dan kesemutan. Selain daripada itu sebahagian atau seluruh tubuh terasa “panas” (subfebril) atau sebaliknya terasa “dingin”.

j) Sistem Pencernaan

Orang yang mengalami stres seringkali mengalami gangguan pada sistem pencernaannya. Misalnya, pada lambung terasa kembung, mual dan pedih; hal ini disebabkan karena asam lambung yang berlebihan (hiperaciditas). Dalam istilah kedokteran disebut gastritis atau dalam istilah awam dikenal dengan sebutan penyakit maag. Selain gangguan pada lambung tadi, gangguan juga dapat terjadi pada usus, sehingga yang bersangkutan merasakan perutnya mulas, sukar buang air besar atau sebaliknya sering diare.

k) Sistem Perkemihan.

Orang yang sedang menderita stres faal perkemihan (air seni) dapat juga terganggu. Yang sering dikeluhkan orang adalah frekuensi untuk buang air kecil lebih sering dari biasanya, meskipun ia bukan penderita kencing manis (diabetes mellitus).

l) Sistem Otot dan tulang

Stres dapat pula menjelma dalam bentuk keluhan-keluhan pada otot dan tulang (musculoskeletal). Yang bersangkutan sering mengeluh otot terasa sakit (keju) seperti ditusuk-tusuk, pegal dan tegang. Selain daripada itu keluhan-keluhan pada tulang persendian sering pula dialami, misalnya rasa ngilu atau rasa kaku bila menggerakkan anggota tubuhnya. Masyarakat awam sering mengenal gejala ini sebagai keluhan "pegal-linu".

m) Sistem Endokrin

Gangguan pada sistem endokrin (hormonal) pada mereka yang mengalami stres adalah kadar gula yang meninggi, dan bila hal ini berkepanjangan bisa mengakibatkan yang bersangkutan menderita penyakit kencing manis (diabetes mellitus); gangguan hormonal lain misalnya pada wanita adalah gangguan menstruasi yang tidak teratur dan rasa sakit (dysmenorrhoe).

e. Macam-macam Stres

Menurut Hans Selye (dalam Alimul 2008) macam-macam stress sebagai berikut:

1) Stres Kepribadian (*Personality Stress*)

Stres kepribadian adalah stres yang dipicu oleh masalah dari dalam diri seseorang. Berhubungan dengan cara pandang pada masalah dan kepercayaan atas dirinya. Orang yang selalu menyikapi positif segala tekanan hidup, akan kecil resiko terkena stres jenis ini.

2) Stres Psikososial (*Psychosocial Stress*)

Stres psikososial adalah stres yang dipicu oleh hubungan relasi dengan orang lain di sekitarnya atau akibat situasi sosial lainnya. Contohnya seperti stres adaptasi lingkungan baru, masalah cinta, masalah keluarga, stres macet di jalan raya, diolok-olok dan lain-lain.

3) Stres Bioekologi (*Bio -Ecological Stress*)

Stres bioekologikal terdiri atas dua sumber stres yaitu :

- a) Ecological stress ialah stres yang disebabkan oleh kondisi lingkungan seperti polusi atau cuaca.

b) Biological stress ialah stres yang disebabkan oleh kondisi fisik tubuh seperti datang bulan, demam, asma, jerawat, dan tambah tua.

#### 4) Stres Pekerjaan (*Job Stress*)

Stres pekerjaan adalah stres yang dipicu oleh pekerjaan seseorang. Persaingan jabatan, tekanan pekerjaan, deadline, terlalu banyak kerjaan, ancaman phk, target tinggi, usaha gagal, persaingan bisnis, adalah beberapa hal umum yang dapat memicu munculnya stres akibat karir pekerjaan.

#### f. Tipe Kepribadian yang Rentan Terkena Stres

Menurut Sriati (2010) beberapa tipe kepribadian yang rentan menderita gangguan stres adalah:

- 1) Ambisius, agresif dan kompetitif (suka akan persaingan)
- 2) Kurang sabar, mudah tegang, mudah tersinggung dan marah (emosional)
- 3) Kewaspadaan berlebihan, kontrol diri kuat, percaya diri berlebihan (*over confidence*)
- 4) Cara bicara cepat, bertindak serba cepat, hiperaktif, tidak dapat diam
- 5) Bekerja tidak mengenal waktu (*workholic*)
- 6) Pandai berorganisasi, memimpin dan memerintah (*otoriter*)
- 7) Lebih suka bekerja sendirian bila ada tantangan
- 8) Kaku terhadap waktu, tidak dapat tenang (tidak rileks) dan serba tergesa-gesa.



- 9) Mudah bergaul (ramah), pandai menimbulkan perasaan empati dan bila tidak tercapai maksudnya mudah bersikap bermusuhan
- 10) Tidak mudah dipengaruhi, kaku (tidak fleksibel)
- 11) Bila berlibur pikirannya ke pekerjaannya, tidak dapat santai.
- 12) Berusaha keras untuk dapat segala sesuatunya terkendali.

g. Tingkat Stres

Menurut Potter & Perry dalam Rasmun (2005) tingkat stress meliputi:

1) Stres ringan

Biasanya tidak merusak aspek fisiologis, sebaliknya stres sedang dan berat mempunyai resiko terjadinya penyakit, stres ringan umumnya dirasakan oleh setiap orang misalnya : lupa ketiduran, kemacetan, dikritik. Situasi seperti ini biasanya dalam beberapa menit atau beberapa jam. Situasi seperti ini nampaknya tidak akan menimbulkan penyakit kecuali jika dihadapi terus menerus.

2) Stres Sedang

Terjadi lebih lama beberapa jam sampai beberapa hari contohnya kesepakatan yang belum selesai, beban kerja yang berlebihan, mengharapkan pekerjaan baru, anggota keluarga pergi dalam waktu yang lama, situasi seperti ini dapat bermakna bagi individu yang mempunyai faktor predisposisi suatu penyakit koroner.

### 3) Stres berat

Adalah stres kronis yang terjadi beberapa minggu sampai beberapa tahun, misalnya hubungan suami istri yang tidak harmonis, kesulitan finansial dan penyakit fisik yang lama.

#### h. Penanganan Stres

Metode untuk mengatasi stres menurut Sukadiyanto (2010):

##### 1) Pendekatan farmakologis (*pharmalogical*)

Pendekatan ini dilakukan dokter yang juga ahli psikiatri dengan memanfaatkan obat-obat penenang dan umumnya bersifat sementara. Cara kerjanya rumit, tidak mudah dijelaskan bagi orang awam dibidang kedokteran dan psikiatri. Pendekatan ini berfokus untuk mempengaruhi sistem saraf (*nervous sistem*), bisa berada di pusat (*central*), bisa juga disekelilingnya (*peripheral*). Jadi pendekatan farmakologi boleh disebut sebagai cara pengelolaan stres awal sebelum pada waktunya orang dibantu untuk mengelola stres yang dialami dengan sungguh-sungguh, dalam arti masalah sendiri dikelola.

##### 2) Pendekatan perilaku (*bahavioral*)

Pendekatan ini yang terarah pada perilaku, bentuknya antara lain relaksasi, desentasisasi sintetesis, umpan balik, meniru orang lain.

##### 3) Pendekatan kognitif

Metode ini dilakukan untuk membantu orang dalam mengatasi stresnya karena kekurangan atau kesalahan pengertian. Intinya metode kognitif merupakan pemahaman untuk mengatasi stres diciptakan untuk mengatur kembali pola berfikirnya. Mengatur kembali pola

berfikir pada dasarnya merupakan proses menggantikan pikiran atau keyakinan yang mengurangi penilaian orang yang menderita stres terhadap ancaman atau kerugian yang dapat diakibatkan oleh hal, peristiwa, orang yang dihadapinya.

#### 4) Meditasi dan hipnosis

Stres dapat mempengaruhi gejala mental. Metode meditasi dan hipnosis merupakan salah satu cara yang efektif. Meditasi merupakan cara untuk memusatkan diri dan perhatian pada suatu objek, pemikiran atau bayangan. Tujuannya dalam mengelola stres adalah menambah kemampuan orang yang terkena stres berhadapan dengan hal, peristiwa, orang, keadaan yang mengakibatkan stres dengan menciptakan tanggapan rileks, tenang, sebagai alternatif tanggapan terhadap stres tersebut. Hipnosis merupakan perubahan kesadaran yang dihasilkan lewat sugesti tertentu dan dalam keadaan berubah itu orang dapat dibantu mengubah pemahaman, ingatan, dan perilaku. Tanpa ada orang yang ahli dan dan orangnya sendiri tidak dapat dihipnosis, metode hipnosis tidak dapat dilaksanakan.

#### i. Cara Pengukuran Tingkat Stres atau Instrumen Pengukuran Tingkat Stres

Instrumen memiliki peran penting dalam sebuah penelitian. Instrumen berperan dalam memperoleh data yang digunakan dari sebuah penelitian, untuk selanjutnya diteliti dan ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan

instrumen atau alat pengumpul data dengan angket atau kuesioner untuk alat ukur tingkat stres.

Alat ukur tingkat stres adalah kuesioner dengan sistem scoring yang akan diisi oleh responden dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen atau alat pengumpul data dengan angket atau kuesioner untuk alat ukur tes tingkat stress. Tingkat stress adalah hasil penilaian terhadap berat ringannya stres yang dialami seseorang. Tingkatan stress ini diukur dengan menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale 42(DASS 42)* dari Lovibond & Lovibond (1995). *Psychometric Properties of the Depression Anxiety stress Scale 42 (DASS 42)* terdiri 42 item pertanyaan..

Tingkatan stress pada instrumen DASS 42 Lovibond & Lovibond (1995) menggolongkan pada lima tingkatan yaitu *normal, mild, moderate, severe* dan *extremely* atau bisa dikatakan sebagai tingkatan normal, ringan, sedang, berat dan sangat berat.

Interpretasi skor :

- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| 1) Skor 0 – 69  | Normal       |
| 2) Skor 69 – 78 | Ringan       |
| 3) Skor 78 – 86 | Sedang       |
| 4) Skor 86 – 89 | Berat        |
| 5) Skor 89 – 91 | Sangat Berat |

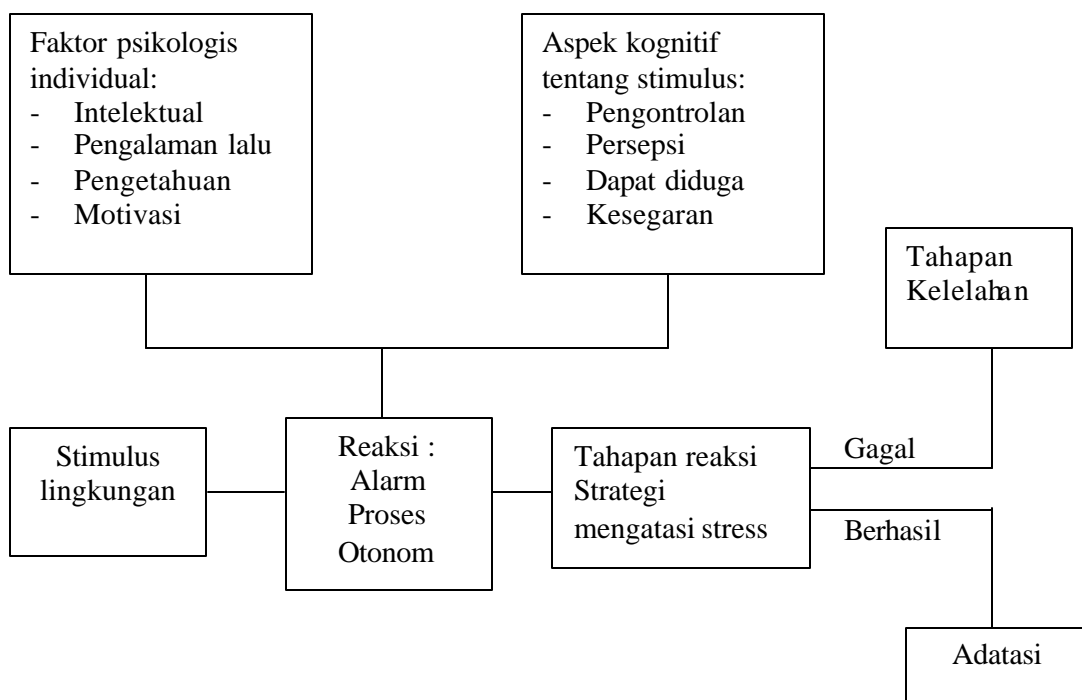
(Lovibond & Lovibond, P.F. (1995)

Adapun alternatif jawaban yang digunakan dan skala penilaiannya adalah sebagai berikut:

Tidak pernah merasakan	skor 0
Pernah merasakan	skor 1
Merasakan	skor 2
Sering merasakan	skor 3

(Lovibond & Lovibond, P.F. (1995))

j. Pathway Teori stres



Gambar 2.1. Skema Mode Stres

Sumber: Iskandar (1990) diadaptasi dari Lazarus (2006)

## 2. Pencemaran Polusi Udara

### a. Pengertian

Pencemaran udara diartikan dengan adanya bahan-bahan atau zat arang di dalam udara yang merupakan perubahan susunan (komposisi) udara dari keadaan normalnya (Wardhana, 2005). Kehadiran bahan bakar atau zat asing di dalam udara dalam waktu yang cukup lama, akan dapat mengganggu kehidupan manusia, hewan dan binatang. Bila keadaan tersebut terjadi, maka udara dikatakan tercemar. Menurut Soedomo (2001) pencemaran udara yaitu masuknya zat pencemar (berbentuk gas-gas dan partikel kecil/aerosol) ke dalam udara.

Pencemaran kendaraan bermotor di kota besar semakin terasa. Pembakaran bensin dan kendaraan bermotor merupakan lebih dari separuh penyebab polusi udara. Di samping karbon monoksida (CO), juga dikeluarkan oksigen nitrogen oksida (NO), belerang oksida (SO), partikel padatan dan senyawa faktor timbal (Sastrawijaya, 2009).

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2010 tentang Pengendalian Pencemaran Udara, pasal 1, pencemaran udara adalah masuknya atau dimasukkannya zat, energi, dari komponen lain ke dalam udara ambien oleh kegiatan manusia, sehingga mutu udara turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan udara ambien tidak dapat memenuhi fungsinya.

Peraturan Pemerintah tersebut, maka dalam pelaksanaannya sudah dibuat ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan hal tersebut misalnya, ketentuan umum untuk baku mutu ambien adalah adalah batas

yang diperbolehkan bagi zat atau pencemar terdapat di udara, namun tidak menimbulkan gangguan terhadap makhluk hidup, tumbuh-tumbuhan dan harta benda, sedangkan baku mutu udara emisi adalah batas kadar yang diperbolehkan bagi zat atau pencemar untuk dikeluarkan dari sumber pencemar, sehingga tidak mengakibatkan dilampauinya baku mutu udara ambien. Selain itu pemerintah mengeluarkan ketentuan parameter apa saja yang harus diuji dan berapa nilai untuk menentukan kedua baku mutu udara tersebut (Rivai, 2004).

Salah satu jenis pencemaran lingkungan adalah pencemaran udara. Secara umum penyebab pencemaran udara ada dua macam, yaitu yang terjadi secara alamiah, seperti debu yang diterbangkan oleh angin, debu akibat letusan gunung berapi, pembusukan sampah dan lain-lain. Faktor akibat perbuatan manusia yang pada umumnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu yang berasal dari sumber bergerak (kendaraan bermotor, kapal terbang, dan lain lain) dan sumber tidak bergerak yaitu kegiatan industri (Wardhana, 2005).

Secara umum penyebab pencemaran udara ada dua (Kusnoputranto, 2005), yaitu :

- 1) Alamiah (faktor internal)
  - a) Debu yang beterbangan akibat tiupan angin.
  - b) Abu (debu yang dikeluarkan dari letusan gunung berapi berikut gas-gas vulkanik).
  - c) Pembusukan sampah organik.

Zat pencemar yang terbentuk secara alamiah, dapat berasal dari dalam tanah, hutan/pegunungan (radon, meta na, uap air / kelembaban).

2) Aktivitas manusia

- a) Pencemaran akibat lalu lintas : CO, debu, karbon, Nitrogen Oksida.
- b) Pencemaran Industri : NO<sub>x</sub>, SO<sub>2</sub> Ozone, Pb.
- c) Rumah tangga : Pembakaran

Menurut tempatnya pencemaran udara dapat dikategorikan ke dalam :

- 1) *Indoor air pollution*, yakni pencemaran udara yang terjadi di dalam rumah yang berkaitan dengan kegiatan memasak, merokok, kejadian di tempat kerja (perkantoran), serta tempat-tempat umum seperti kendaraan umum, hotel, supermarket, dan lain-lain.
- 2) *Outdoor air pollution*, yakni pencemaran udara yang terjadi di luar, sebagaimana lazimnya di kawasan perkotaan yang disebabkan karena kendaraan bermotor dan industri (Achmadi, 2005).

b. Sumber pencemaran

Industri dianggap sebagai sumber pencemar karena aktivitas industri merupakan kegiatan yang sangat tampak dalam pembahasan berbagai senyawa kimia ke lingkungan. Sebagian jenis gas dapat di pandang sebagai pencemar udara apabila konsentrasi gas tersebut melebihi tingkat konsentrasinormal dan dapat berasal dari sumber alami seperti gunung api, rawa-rawa, kebakaran hutan dan nitrifikasi biologi serta berasal dari kegiatan manusia (antropogenic source) seperti pengangkutan, transportasi, kegiatan rumah tangga, industri, pembangkitan daya yang



menggunakan bahan bakar fosil, pembakaran sampah, pembakaran sisa pertanian, pembakaran hutan dan pembakaran bahan bakar (Hutagalung, 2008).

Sumber pencemaran udara dikelompokkan dalam 3 kelompok besar yaitu :

1. Sumber pencemaran udara menetap (*point source*) seperti asap pabrik, instalasi pembangkit tenaga listrik, asap dapur, pembakaran sampah rumah tangga dan lain sebagainya.
2. Sumber pencemar udara yang tidak menetap (*non point source*), seperti gas buang kendaraan bermotor, pesawat udara, kereta api dan kegiatan-kegiatan lain yang menghasilkan gas emisi dengan lokasi berpindah-pindah.
3. Sumber pencemar udara campuran (*compound area source*) yang berasal dari titik tetap dan titik tidak tetap seperti bandara, terminal, pelabuhan dan kawasan industri (Rahman, dkk, 2005).

Pengelompokan ini sesuai dengan klasifikasi sumber pencemar udara yang ditetapkan oleh WHO tahun 2005 yaitu:

1. Sumber sebuah titik (*point source*) yang berasal dari sumber individual menetap dan dibatasi oleh luas wilayah kurang dari 1 x 1 km<sup>2</sup> termasuk didalamnya industri dan rumah tangga.
2. Garis (*line source*) adalah sumber pencemaran udara yang berasal dari kendaraan bermotor dan kereta.
3. Area (*area source*) adalah sumber pencemaran yang berasal dari sumber titik tetap maupun sumber garis.

c. Akibat Pencemaran Udara

Pencemaran udara pada dasarnya berbentuk partikel (debu, aerosol, timah hitam) dan gas (CO, NO<sub>x</sub>, SO<sub>x</sub>, H<sub>2</sub>S, Hidrokarbon). Udara yang tercemar dengan partikel dan gas ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang berbeda tingkatan dan jenisnya, tergantung dari macam, ukuran dan komposisi kimianya. Gangguan tersebut terutama terjadi pada fungsi faal dari organ tubuh seperti paru-paru dan pembuluh darah atau menyebabkan iritasi pada mata dan kulit.

Pencemaran udara karena partikel debu biasanya menyebabkan penyakit pernapasan kronis seperti bronchitis khronis, emfisema paru, asma bronchial dan bahkan kanker paru. Sedangkan bahan pencemar gas yang terlarut dalam udara dapat langsung masuk ke dalam tubuh sampai ke paru-paru yang pada akhirnya diserap oleh sistem peredaran darah. Kadar timah (Pb) yang tinggi di udara dapat mengganggu pembentukan sel darah merah. Gejala keracunan ini mulai ditunjukkan dengan terganggunya fungsi enzim untuk pembentukan sel darah merah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan kesehatan lainnya seperti anemia, kerusakan ginjal dan lain-lain. Sedangkan keracunan Pb bersifat akumulatif.

Keracunan gas CO timbul sebagai akibat terbentuknya karbon hemoglobin (COHb) dalam darah. Afinitas CO yang lebih besar dibandingkan oksigen (O<sub>2</sub>) terhadap Hb menyebabkan fungsi Hb untuk membawa oksigen ke seluruh tubuh menjadi terganggu. Berkurangnya penyediaan oksigen ke seluruh tubuh ini akan membuat sesak napas dan

dapat menyebabkan kematian, apabila tidak segera mendapat udara segar kembali. Sedangkan bahan pencemar udara seperti SO<sub>x</sub>, NO<sub>x</sub>, H<sub>2</sub>S dapat merangsang saluran pernapasan yang mengakibatkan iritasi dan peradangan (Sandra, 2013).

Akibat pencemaran udara dari kendaraan bermotor, saat ini tercatat, penyakit infeksi saluran pernafasan akut dan gangguan penafasan lain selalu menduduki peringkat atas dari 10 penyakit terbanyak yang dilaporkan oleh pusat-pusat pelayanan kesehatan puskesmas, klinik dan rumah sakit (Mulia, 2005).

Kadar NO<sub>x</sub> di udara daerah perkotaan yang berpenduduk padat akan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan karena berbagai macam kegiatan manusia akan menunjang pembentukan NO<sub>x</sub>, misalnya transportasi, generator pembangkit listrik, pembuangan sampah, dan lain-lain. Namun, pencemar utama NO<sub>x</sub> berasal dari gas buangan hasil pembakaran bahan bakar gas alam (Wardhana, 2005).

Selain itu, kadar NO<sub>x</sub> di udara dalam suatu kota bervariasi sepanjang hari tergantung dari intensitas sinar matahari dan aktivitas kendaraan bermotor. Dari perhitungan kecepatan emisi NO<sub>x</sub> diketahui bahwa waktu tinggal rata-rata NO<sub>2</sub> di atmosfer kira-kira 3 hari, sedangkan waktu tinggal NO adalah 4 hari dan gas ini bersifat akumulasi di udara yang bila tercampur dengan air akan menyebabkan terjadinya hujan asam (Sugiarta, 2008).

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 115 Tahun 2003 tentang Indeks Standar Pencemar Udara, Pemerintah

menetapkan Indeks Standar Pencemar Udara yang merupakan angka yang tidak mempunyai satuan untuk menggambarkan kondisi kualitas udara ambien di lokasi dan waktu tertentu yang didasarkan kepada dampak terhadap kesehatan manusia, nilai estetika dan makhluk hidup lainnya sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Indeks Standar Pencemar Udara

Kategori	Rentang	Penjelasan
Baik	0 – 50	Tingkat kualitas udara yang tidak memberikan efek bagi kesehatan manusia atau hewan dan tidak berpengaruh pada tumbuhan, bangunan, ataupun estetika.
Sedang	51 – 100	Tingkat kualitas udara yang tidak berpengaruh pada kesehatan manusia atau hewan tetapi berpengaruh pada tumbuhan yang sensitif, dan nilai estetika
Tidak sehat	101 – 199	Tingkat kualitas udara yang bersifat merugikan pada manusia ataupun kelompok hewan yang sensitif atau bisa menimbulkan kerusakan pada tumbuhan ataupun nilai estetika.
Sangat tidak sehat	200 – 299	Tingkat kualitas udara yang dapat merugikan kesehatan pada sejumlah segmen populasi yang terpapar.
Berbahaya	300 lebih	Tingkat kualitas udara berbahaya yang secara umum dapat merugikan kesehatan yang serius pada populasi.

Sumber: Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 45 Thn 1997

Tabel 2.2 Sumber dan Standar Kesehatan Emisi Gas Buang

Pencemaran	Sumber	Keterangan
Karbon monoksida (CO)	Buangan kendaraan bermotor dan beberapa proses industri.	Standar kesehatan: 10 mg/m <sup>3</sup> (9 ppm)
Sulfur dioksida (SO <sub>2</sub> )	Panas dan fasilitas pembangkit listrik.	Standar kesehatan: 80 ug/m <sup>3</sup> (0,03 ppm)
Nitrogen dioksida (NO <sub>2</sub> )	Buangan kendaraan bermotor dan panas dan fasilitas.	Standar kesehatan: 100 pg/m <sup>3</sup> (0,05 ppm) selama 1 jam

Sumber: Bapedal, 2002.

d. Pencemaran udara akibat kendaraan bermotor

Kesadaran masyarakat akan pencemaran udara akibat gas buang kendaraan, gas buang kendaraan bermotor seperti mobil penumpang, truk, bus, lokomotif kereta api, kapal terbang dan kapal laut, kendaraan bermotor saat ini maupun dikemudian hari menjadi sumber dominan dari pencemaran udara di perkotaan (Tugaswati, 2008).

Sarana transportasi yang menggunakan bahan bakar menghasilkan emisi zat atau gas pencemar yang setiap tahunnya mengalami peningkatan sebagai konsekuensi logis dan bertambahnya jumlah kendaraan (Achmad, 2004). Emisi kendaraan bermotor mengandung berbagai senyawa kimia. Komposisi dari kandungan senyawa kimianya tergantung dari kondisi mengemudi, jenis mesin, alat pengendali emisi bahan bakar, suhu operasi dan faktor lain yang semuanya ini membuat pola emisi menjadi rumit.

Jenis bahan bakar pencemar yang dikeluarkan oleh mesin dengan bahan bakar bensin atau solar sama hanya berbeda proporsinya karena perbedaan operasi mesin. Secara visual selalu terlihat asap dari knalpot kendaraan bermotor dengan bantuan bahan bakar solar, yang umumnya tidak terlihat pada kendaraan bermotor berbahan bakar bensin. Gas buang kendaraan bermotor adalah karbon monoksida (CO), berbagai senyawa hidrokarbon, oksida nitrogen dan sulfur (SO<sub>x</sub>) dan partikulat debu termasuk timbel (Tugaswati, 2008).

e. Dampak Pencemaran Udara Terhadap Kesehatan

Dampak terhadap kesehatan yang disebabkan oleh pencemaran udara akan terakumulasi dari hari-kehari. Pemaparan dalam jangka waktu lama akan berakibat pada berbagai gangguan kesehatan, seperti bronchitis, emphysema dan kanker paru. Dampak kesehatan yang diakibatkan oleh pencemaran udara berbeda-beda antara individu. Populasi yang rentan adalah kelompok individu berusia lanjut dan balita. Menurut penelitian di Amerika Serikat (2008), kelompok balita mempunyai kerentanan enam kali lebih besar dibanding orang dewasa. Kelompok balita lebih rentan karena aktif dan dengan menghirup udara lebih banyak, sehingga lebih banyak menghirup zat-zat pencemar (Tugaswati, 2008).

Polutan-polutan beresiko terhadap kesehatan manusia. Efek kesehatan terhadap manusia dipengaruhi oleh intensitas dan lamanya keterpaparan, selain itu juga dipengaruhi oleh status kesehatan penduduk yang terpajan.

Tabel 2.3 Sumber Pencemaran Partikel

Sumber Pencemaran	% Bagian	% Total
Transportasi :		4,3
- Mobil bensin	1,8	
- Mobil diesel	1,0	
- Pesawat terbang (dapat diabaikan)	0,0	
- Kereta api	0,7	
- Kapal laut	0,4	
- Sepeda motor dan lain lain	0,4	
Pembakaran stasioner :		31,4
- Batubara	29,0	
- Minyak	1,0	
- Gas alam	0,7	
- Kayu	0,7	
Proses industri :		26,5
Pembuangan limbah padat		3,9

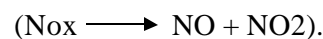
Lain-lain :	33,9	
- kebakaran hutan	23,7	
- pembakaran batubara sisa	1,4	
- pembakaran limbah pertanian	8,4	
- Lain-lain	0,4	
Total	100	100

Sumber : Wardhana (2005).

Menurut Sudrajad (2005) secara teoritis ada 3 (tiga) teori yang mengemukakan terbentuknya NO<sub>x</sub>, yaitu:

1. Thermal NO<sub>x</sub> (Extended Zeldovich Mechanism). Proses ini disebabkan gas nitrogen yang beroksidasi pada suhu tinggi pada ruang bakar (>1800 K).

Thermal NO<sub>x</sub> ini didominasi oleh emisi NO



2. Prompt NO<sub>x</sub>

Formasi NO<sub>x</sub> ini akan terbentuk cepat pada zona pembakaran.

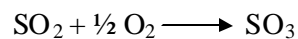
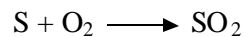
3. Fuel NO<sub>x</sub>

NO<sub>x</sub> formasi ini terbentuk karena kandungan N dalam bahan bakar.

Nitrogen oksida yang ada di udara yang dihirup oleh manusia dapat menyebabkan kerusakan paru-paru. Setelah bereaksi dengan atmosfer zat ini membentuk partikel-partikel nitrat yang amat halus yang dapat menembus bagian terdalam paru-paru. Selain itu zat oksida ini jika bereaksi dengan asap bensin yang tidak terbakar dengan sempurna dan zat hidrokarbon lain akan membentuk ozon rendah atau smog kabut berwarna coklat kemerahan yang menyelimuti beberapa kota besar dunia (Sudrajad, 2005).

Udara yang telah tercemar oleh gas Nitrogen Oksida tidak hanya berbahaya bagi manusia dan hewan tetapi juga bagi tanaman antara lain timbulnya bintik-bintik pada permukaan daun, dan bila konsentrasi tinggi menyebabkan nekrosis atau kerusakan jaringan daun sehingga tidak dapat berfungsi sebagai tempat terbentuknya karbohidrat melalui fotosintesis (Wardhana, 2005).

Menurut Sudrajad (2005) emisi Sulfur Oksida terbentuk dari fungsi kandungan sulfur dalam bahan bakar, selain itu kandungan sulfur dalam pelumas, juga menjadi penyebab terbentuknya emisi sulfur oksida. Struktur sulfur terbentuk pada ikatan aromatic dan alkyl. Dalam proses pembakaran sulfur dioxide dan sulfur trioxide terbentuk dari reaksi:



Kandungan SO<sub>3</sub> dalam SO<sub>x</sub> sangat kecil sekali yaitu sekitar 1-5%. Gas yang berbau tajam tapi tidak berwarna ini dapat menimbulkan serangan asma, gas ini pun jika bereaksi di atmosfer akan membentuk zat asam (Sudrajad, 2005).



### 3. Pedagang Kaki Lima (PKL)

#### a. Pengertian Pedagang Kaki Lima (PKL)

Menurut Hernawati dalam Sudaryanti (2000:8) pedagang kaki lima berasal dari istilah “kaki lima” yang merupakan warisan sejarah, sebab istilah ini muncul saat pemerintah jajahan Inggris di Indonesia. Pada saat itu Raffles telah mengeluarkan peraturan penggunaan jalan, yakni mengharuskan agar kiri dan kanan jalan selebar lima *feet* bagi pejalan kaki itu digunakan oleh pedagang untuk menggelar jualannya, karena mereka berjualan di arena lima feet tadi, kemudian dikenal sebagai pedagang kaki lima.

Menurut Eridian dalam Sudaryanti (2000:8) “Pedagang kaki lima ialah orang-orang dengan modal relatif kecil/sedikit berusaha (produksi-penjualan barang-barang/jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dalam masyarakat”. Usaha itu dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana informal.

Sementara itu Tim Peneliti dari Fakultas Hukum UNPAR Bandung dalam Sudaryanti (2000:9) memberikan batasan pedagang kaki lima sebagai berikut: “Pedagang kaki lima ialah pedagang golongan ekonomi lemah yang berjualan kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa relatif kecil, modal sendiri atau modal lain, baik mempunyai tempat berdagang tetap atau tidak tetap (berpindah-pindah) di tempat-tempat yang terlarang berjualan”.

Di dalam UU Nomor 9 Tahun 1995 dijelaskan bahwa pedagang kaki lima merupakan bagian dari Kelompok Usaha Kecil yang bergerak di sektor informal. Usaha kecil yang dimaksud yaitu kegiatan ekonomi rakyat

yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan. Sementara usaha kecil informal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima dan pemulung.

b. Ciri-ciri Pedagang Kaki Lima

Menurut Hernawi dalam Sudaryanti (2000:9) karakteristik pedagang kaki lima:

- 1) Berusaha di kaki lima pada umumnya bukan pekerjaan yang dicita-citakan.
- 2) Para pedagang kaki lima tersebut pada umumnya tergolong tingkatan kerja produktif.
- 3) Tingkat pendidikan mereka relatif rendah.
- 4) Sebagian dari mereka adalah pedagang dari luar kota dan belum mendapat status sebagai penduduk permanen.
- 5) Sebelum terjun di kaki lima mereka pada umumnya berprofesi sebagai petani atau buruh rendah.
- 6) Modal diusahakan sendiri dan tidak punya hubungan dengan lembaga keuangan perbankan.
- 7) Modal yang dimiliki sangat terbatas demikian pula dengan omset usaha serta profit yang diperoleh.
- 8) Kemampuan kewirausahaan relatif rendah demikian pula kemampuan dalam pemupukan modal.
- 9) Jenis dagangannya sangat variatif, namun yang cukup dominan adalah jenis pangan, sandang, dan jenis kebutuhan sekunder lainnya.

10) Pada dasarnya mereka ikut terkena pajak dengan adanya retribusi dan berbagai jenis pungutan lainnya

c. Kekuatan dan Kelemahan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Menurut Adi Sasono (1980: 62-64) pedagang kaki lima mempunyai beberapa kekuatan dan kelemahan yang harus diperhatikan, yakni:

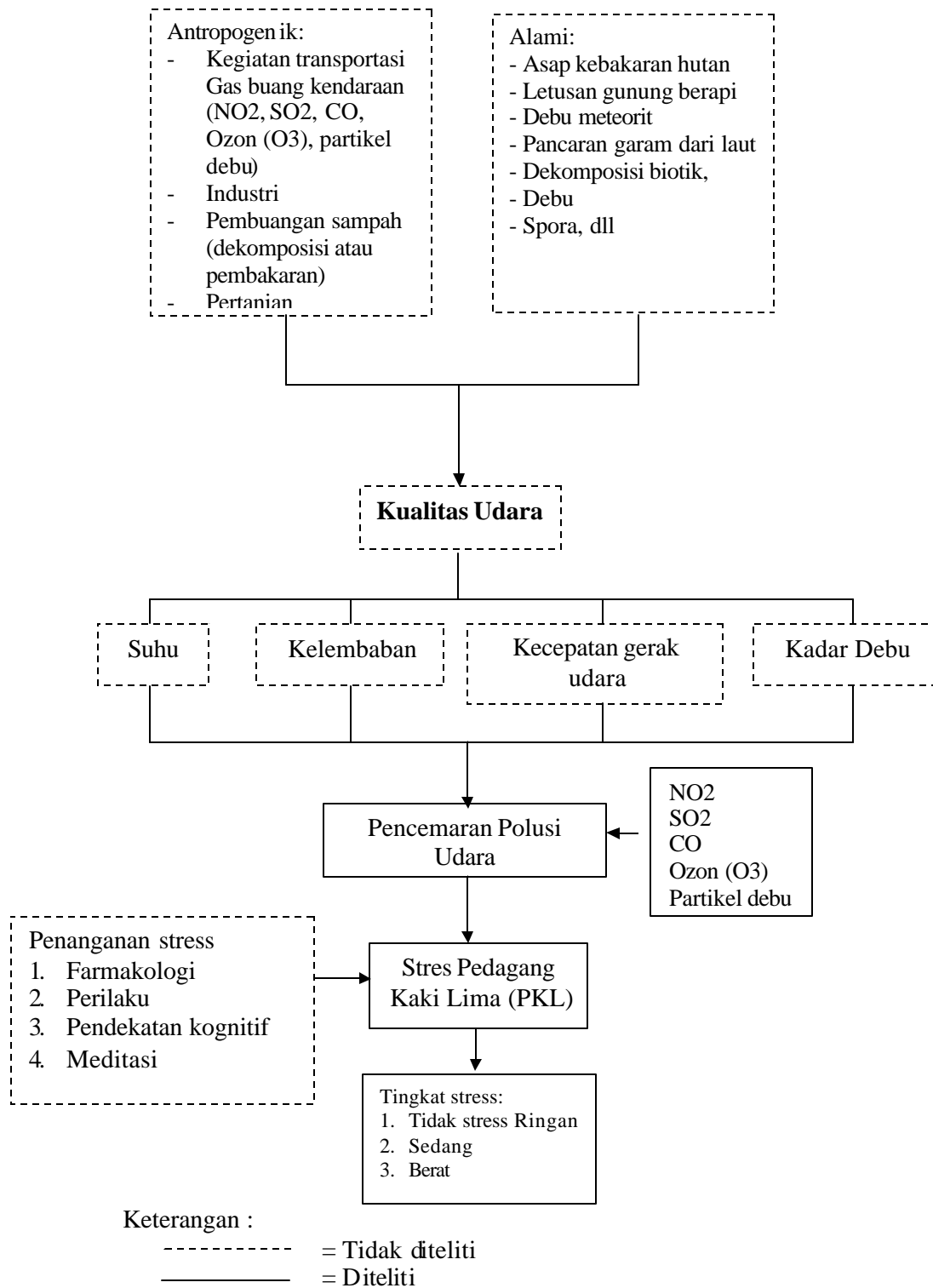
1) Kekuatan-kekuatan yang dimiliki PKL

- a) Pedagang kaki lima memberikan kesempatan kerja yang umumnya sulit didapat pada negara-negara sedang berkembang.
- b) Dalam prakteknya mereka biasanya menawarkan barang dan jasa dengan harga bersaing.
- c) Sebagian besar masyarakat kita lebih senang berbelanja dengannya mengingat faktor kemudahan dan barang-barang yang ditawarkan relatif murah (terlepas dari pertimbangan kualitas).

2) Kelemahan-kelemahan yang dimiliki PKL

- a) Mereka dapat dimasukkan dalam kelompok marginal dan sub marginal dengan modal kecil, sehingga laba yang dihasilkan juga kecil.
- b) Disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan technical training maka unsur efisiensi kurang mendapat perhatian seperti masalah polusi dan faktor higienis sebagai produk sampingan yang negatif.
- c) Dikalangan pedagang kaki lima sering terdapat faktor imitasi yang berlebihan.
- d) Sering kali terdapat unsur penipuan dan penawaran dengan harga tinggi yang berlebih-lebihan, sehingga menyebabkan citra/image kurang positif.

## B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

### C. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

### D. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan pencemaran polusi udara terhadap stres pada Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan Slamet Riyadi Surakarta.